

INTERNALISASI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH PADA GURU DAN KARYAWAN DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH GEDONGAN COLOMADU KARANGANYAR TAHUN 2018

Dian Ardiyani¹, Syamsul Hidayat²

¹Fasilitator Baitul Arqam LPPIK Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹ardialchemys1@gmail.com

ABSTRACT

This type of research includes descriptive qualitative research, with methods of collecting data through interviews, observations and SDMPU documents. The study was conducted at the Gedongan Colomadu Karanganyar Muhammadiyah Primary School. The analysis used in this study was interactive analysis, with three components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research, the internalization process of Muhammadiyah SDMPU's ideology began by requiring teachers and employees to take part in Islamic sermon every Saturday at school and it was mandatory for teachers and employees to join Baitul Arqom organized by SDMPU. The method used by principals in the internalization of ideology for SDMPU teachers and employees namely by exemplary principal and building a system of Muhammadiyah in the School environment. Supporting factors in the internalization of Muhammadiyah's ideology to SDMPU teachers and employees include (1) The role of the Principal in SDMPU functions as it should, (2) No gaps in social interaction between teachers and employees. The inhibiting factor in the internalization of Muhammadiyah's ideology in SDMPU includes (1) There are several teachers and employees who have backgrounds not from Muhammadiyah including salafi, PKS, NU. (2) Most SDMPU teachers and employees are of productive age who still have small children, are still breastfeeding and are pregnant.

Keywords: *Islamic Movement; Muhammadiyah ideology; Teachers and Employees.*

التجريد

يدخل نوع البحث من البحث الكيفي الوصفي، مع طريقة جمع البيانات من خلال المقابلة والملاحظة والوثائق بالمدرسة الابتدائية المحمدية للبرنامج المتفوق. يقام البحث في المدرسة الابتدائية المحمدية للبرنامج المتفوق بغيدونجان جولومادو كارانج أنيار. التحليل المستخدم في هذا البحث هو التحليل التفاعلي، مع ثلاثة عناصر، وهي حد البيانات وعرضها وأخذ

النتائج. بناء على البحث، تبدأ عملية استيعاب الأيديولوجية المحمدية بالمدرسة الابتدائية المحمدية للبرنامج المتفوق بإيجاب المدرسين والموظفين بمشاركة تعليم الأعضاء الأكاديمية يوم السبت في المدرسة وواجب على المدرسين والموظفين مشاركة بيت الأرقام الذي نظمته المدرسة الابتدائية المحمدية للبرنامج المتفوق. الطريقة المستخدمة من قبل رئيس المدرسة من أجل استيعاب الأيديولوجية عند المدرسين والموظفين بالمدرسة الابتدائية المحمدية للبرنامج المتفوق يعني بقدوة رئيس المدرسة وبناء نظام الحياة المحمدية في بيئة المدرسة. العوامل الداعمة في استيعاب الأيديولوجية المحمدية في المدرسين والموظفين بالمدرسة الابتدائية المحمدية للبرنامج المتفوق منها: (1) يعمل دور رئيس المدرسة بالمدرسة الابتدائية المحمدية للبرنامج المتفوق بشكل صحيح، (2) لم تكن هناك فجوات في التفاعل الاجتماعي بين المدرسين والموظفين. العوامل المثبطة في استيعاب الأيديولوجية المحمدية بالمدرسة الابتدائية المحمدية للبرنامج المتفوق منها: (1) هناك العديد من المدرسين والموظفين الذين لديهم خلفيات ليس من المحمدية منها سلفي، حزب العدالة والرفاهية ونهضة العلماء، (2) معظم المدرسين والموظفين بالمدرسة الابتدائية المحمدية للبرنامج المتفوق عمر إنتاجي لا يزال لديهم أطفال صغار، وما زالت ترضع والحمل.

الكلمات الرئيسية: الحركة الإسلامية، الإيديولوجية المحمدية، المدرسين والموظفين

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang sudah berdiri selama satu abad lebih sejak tahun 1912 M. Dengan usia yang sudah masuk abad ke dua, Muhammadiyah juga berperan dalam pembangunan di berbagai aspek kehidupan yang meliputi kesehatan, pendidikan, sosial dan ekonomi. Gerakan dakwah Muhammadiyah tidak hanya pemurnian di bidang akidah, tetapi juga mencakup semua aspek kemajuan kehidupan dimasyarakat. Demikian juga dengan pengembangan keilmuan, Muhammadiyah bersikap terbuka

terhadap sumber ilmu dari manapun, sepanjang untuk kemajuan Islam. Oleh sebab itu, setiap muslim memiliki kewajiban untuk mengembangkan, menyebarluaskan, mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan (ipteks) untuk mencapai kemajuan, dan memberikan kesejahteraan bagi umat manusia, sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah SWT. Untuk itu, KH. Ahmad Dahlan merintis pembaruan di bidang pendidikan yang mengintegrasikan kelembagaan berbasis kesatuan ipteks. Kesatuan ipteks ditumbuhkan sebagai tradisi masyarakat pembelajar berbasis makrifat spiritual dalam bentuk tabligh

(pendidikan luar sekolah), pesantren, madrasah dan sekolah sebagai realisasi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan, antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari pendidikan Islam lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan memiliki kepribadian, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman.¹

Dari pandangan pendidikan tersebut, maka dirumuskan visi pendidikan Muhammadiyah yaitu "Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai wujud tajdid dan dakwah "*amar ma'ruf nahi munkar*", sedangkan misinya adalah: (1) mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat), (2) membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tajdid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas, (3) mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur, (4) membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan keterampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi, (5) membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan dan

mengapresiasi karya seni budaya, dan (6) Membentuk kader persyarikatan, umat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Unggulan (SDMPU) Gedongan Colomadu Karanganyar merupakan salah satu Amal Usaha Muhammadiyah yang bergerak di bidang Pendidikan. Setidaknya visi dan misi yang diterapkan di SDMPU Gedongan Colomadu Karanganya tidak jauh dari visi dan misi yang dirumuskan dalam pendidikan Muhammadiyah. Sehingga dengan mengabdikan sebagai guru dan karyawan di SDMPU, bisa menjadi ladang amanah dan dakwah bagi setiap anggota Muhammadiyah yang bergerak di dalamnya, bukan malah menjadi benih timbulnya konflik yang meluas ke segala arah, bahkan yang sering terjadi, bekerja di amal usaha Muhammadiyah, tetapi aktif di organisasi lain. Sehingga Muhammadiyah sekedar dijadikan sebagai batu loncatan.² Oleh sebab itu, penting dilakukan internalisasi Muhammadiyah guna menumbuhkan loyalitas kepada persyarikatan, bahwa bekerja di amal usaha Muhammadiyah adalah untuk mengabdikan dan bukan sekedar mencari sumber penghidupan.³

¹ Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan, Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), hlm. xviii-xix.

² Hal tersebut diungkapkan oleh Haedar Nashir, "*Muhammadiyah Abad ke Dua*", (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 11.

³ Ahmad Dahlan mengungkapkan, Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang, maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah, jadilah meester, insinyur dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah. Lihat Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Citra Karsa Mandiri, 2005), Cover belakang

Internalisasi ideologi Muhammadiyah pada guru dan karyawan SDMPU sejauh pengamatan penulis diduga ada dua persoalan yang dapat menghambat keberlangsungannya. Kedua persoalan tersebut antara lain, *pertama*, rekrutmen guru dan karyawan tidak mensyaratkan status kader Persyarikatan, melainkan berdasarkan kebutuhan sekolah semata.⁴ Kebijakan rekrutmen ini memungkinkan SDM selain kader persyarikatan akan terjaring masuk, bahkan dimungkinkan akan mendominasi secara kuantitas maupun paham ideologinya.

Kedua, secara geografis SDMPU berada di masyarakat yang heterogen. Di sebelah timur ($\pm 30M$) berdiri gedung dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), kemudian di Utara ($\pm 80M$) terdapat Gereja, dan di Utaranya juga ($\pm 120M$) terdapat gedung Nahdlatul Ulama (NU). Dari ketiga gedung tersebut masing-masing memiliki basis massa yang berdomisili di sekitar bangunan. Jarak yang dekat ini dapat juga merupakan faktor yang menghambat upaya internalisasi ideologi Muhammadiyah. Infiltrasi ideologi organisasi lain bisa menghambat, bahkan mempengaruhi internalisasi ideologi Muhammadiyah

kepada warga Muhammadiyah, siswa, bahkan guru dan karyawan. Untuk itu, penting dilakukan pengkajian secara serius dan mendalam terhadap upaya internalisasi ideologi Muhammadiyah khususnya kepada guru dan karyawan SDMPU yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Colomadu selaku pemilik amal usaha.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini lebih menekankan pada proses. Penelitian deskriptif tidak hanya memberikan gambaran terhadap fenomena tetapi juga memberikan penjelasan hubungan dan mendapatkan makna serta implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.⁵ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumen SDMPU. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Unggulan Gedongan Colomadu Karanganyar. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif,⁶ dengan tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

² Hal tersebut diungkapkan oleh Haedar Nashir, "*Muhammadiyah Abad ke Dua*", (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 11.

³ Ahmad Dahlan mengungkapkan, Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang, maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah, jadilah meester, insinyur dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah. Lihat Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Citra Karsa Mandiri, 2005), Cover belakang

⁴ Data diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah SDMPU Arum Diah Ripdiyanti, M.Pd pada tanggal 29 November 2017.

⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm.54.

⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 103.

HASIL PENELITIAN

Penelitian internalisasi ideologi Muhammadiyah pada guru dan karyawan sekolah dasar Muhammadiyah program unggulan gedongan colomadu karanganyar didapatkan hasil sebagai berikut:

1.1 Proses internalisasi ideologi Muhammadiyah pada guru dan karyawan SDMPU gedongan colomadu karanganyar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada kepala sekolah SDMPU yaitu ibu Arum Dyah Ripdiyanti, M.Pd, Pentingnya internalisasi ideologi Muhammadiyah pada Guru dan karyawan SDMPU dapat ditinjau dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal tersebut berdasarkan penuturan Bu Arum diantaranya adalah: (1) Rekrutmen Guru dan Karyawan tidak diharuskan dari kader Muhammadiyah. Perekrutan Guru dan Karyawan disesuaikan dengan kebutuhan guru dan karyawan di SDMPU dan tidak ada ketentuan harus dari kader Muhammadiyah, (2) Guru dan karyawan SDMPU memiliki latar belakang organisasi yang beraneka ragam, diantaranya salafi, PKS, dan NU, (3) Ada beberapa karyawan yang tidak paham tentang Muhammadiyah dan tidak mau tahu Muhammadiyah.

Sedangkan faktor eksternal dari pentingnya internalisasi ideologi Muhammadiyah di SDMPU adalah, SDMPU berdiri di tengah-tengah masyarakat yang heterogen di antaranya NU, MTA, PKS dan Kristen.

Kondisi geografis yang begitu dekat dengan gedung pertemuan ormas lain, lambat laun secara tidak langsung akan mempengaruhi pemikiran Guru dan Karyawan dalam bermuhammadiyah. Ormas lain cenderung menunjukkan eksistensinya dengan berbagai macam kajian keagamaan, melakukan gerakan-gerakan dakwah yang menonjol, dan gerakan sosial untuk menarik massa sebanyak-banyaknya, jika pihak SDMPU hanya diam dan tidak ada upaya dalam membentengi guru dan karyawan dengan ideologi Muhammadiyah tentu hal tersebut akan mempengaruhi loyalitas guru dan karyawan di Muhammadiyah. Selain faktor tersebut, melihat bahwa latar belakang guru dan karyawan SDMPU tidak semua dari Muhammadiyah, yang diantaranya salafi, PKS, dan NU tentu mereka juga sudah pernah mempelajari ideologi ormas tersebut. Pokok ajaran dari ideologi salafi adalah bahwa Islam telah sempurna dan selesai pada waktu masa nabi Muhammad dan para sahabatnya, oleh karena itu tidak diperbolehkan adanya inovasi atau tambahan dalam syariat Islam karena pengaruh adat dan budaya. Paham ideologi salafi berusaha untuk menghidupkan kembali praktik Islam yang sesuai dengan agama Muhammad pertama kali berdakwah.⁷ Kondisi tersebut bertentangan dengan Muhammadiyah yang senantiasa melakukan tajdid (pembaharuan) untuk membangun dan mengentaskan masyarakat Islam dari kebodohan dan ketertinggalan.

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Salafiyah>. [Sheikh al-Islam Ibn Taymiyah - One of the best Muslim scholars.](#) Diakses pada 26 september 2018.

Berbeda dengan PKS, ideologi keagamaan PKS adalah Islam modernis yang memiliki afiliasi dengan gerakan wahabi (sebuah gerakan keagamaan yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dari Saudi Arabia). Ciri utama gerakan wahabi adalah upaya dengan keras menentang segala bentuk peribadatan yang tidak sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad. Sekilas gerakan tersebut hampir mirip dengan gerakan Muhammadiyah, namun menurut M. Imdadun Rahmad gerakan tersebut lebih keras dari gerakan Muhammadiyah karena berusaha mengganti ideologi pancasila dengan ideologi Islam.⁸ Nahdatul Ulama merupakan sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara kaum ekstrim *aqli* (rasionalis) dan kaum ekstrim *naqli* (skriptualis). Untuk itu, sumber peikiran NU tidak hanya dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal dengan realitas empirik.⁹ Dengan pola pemikiran yang diambil NU tersebut, sehingga NU lebih bercorak tradisional modernis.¹⁰

Kondisi tersebut akan lebih sulit dalam upaya int ideologi internalisasi Muhammadiyah secara menyeluruh dan dalam waktu yang singkat. Sehingga loyalitas guru dan karyawan dalam amal usaha Muhammadiyah lemah. Untuk memperkuat hasil wawancara kepada kepala sekolah di

atas, penulis melakukan penelitian kecil yang dilakukan terhadap guru dan karyawan melalui angket. Dari penelitian kecil tersebut didapatkan hasil bahwasanya 50% guru dan karyawan SDMPU tidak bersedia berkomitmen di amal usaha Muhammadiyah dan tidak bersedia aktif dalam persyarikatan baik di Ranting, Cabang maupun Wilayah Muhammadiyah. Dan 50% guru dan karyawan SDMPU juga tidak bersedia untuk membuat kartu anggota Muhammadiyah.¹¹ Menurut sebagian mereka ketika mereka bekerja dan menyelesaikan tugas mengajar ataupun administrasi dengan baik itu sudah cukup bagi mereka tanpa harus ada keterikatan dengan Muhammadiyah.

Kondisi yang ada di SDMPU hampir sama dengan kondisi ketika mulai digagas kembali revitalisasi ideologi Muhammadiyah. Adanya faktor internal dan faktor eksternal yang jika dibiarkan dapat melemahkan gerakan Muhammadiyah secara ideologis.¹² faktor internal tersebut adalah (1) Ketertarikan sebagian anggota Muhammadiyah pada paham lain tanpa memahami Muhammadiyah secara mendalam, (2) semakin melemahnya spirit, militansi, karakter/identitas serta visi gerakan pada sebagian anggota

⁸ M. Imdadun Rahmad, *Ideologi Politik PKS; Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, (Yogyakarta: LKIS, 2008)

⁹ *Ibid*, hlm. 21.

¹⁰ *Ibid*, Ahmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis*, hal 52.

¹¹ Penulis melakukan penelitian melalui angket yang dibagikan pada guru dan karyawan SDMPU pada tanggal 11 juli 2018. Hasil dari angket tersebut adalah 50% guru dan karyawan tidak bersedia terikat penuh pada Muhammadiyah.

¹² Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hlm. 190.

di lingkungan persyarikatan sehingga berdampak pada rendahnya kiprah dalam menggerakkan Muhammadiyah, (3) Adanya gejala penurunan ketaatan dan komitmen pada misi, pemikiran, kebijakan, dan kepentingan Muhammadiyah baik yang menyangkut paham agama maupun pengabdian dan kiprah dalam menggerakkan Muhammadiyah, (4) melemahnya ikatan dan solidaritas kolektif ditandai dengan kurang berkembangnya ukhuwwah, silaturahmi dan sinergi antar anggota maupun institusi dalam persyarikatan, (5) Ada kecenderungan sebagian anggota Muhammadiyah lebih mengutamakan kiprahnya untuk membesarkan organisasi, usaha, dan kegiatan lain di luar Muhammadiyah, bahkan dengan cara memanfaatkan fasilitas milik Persyarikatan Muhammadiyah. Kemudian masalah faktor eksternal dari adanya Revitalisasi Ideologi adalah (1) Semakin kuatnya tarikan dan kepentingan politik yang masuk dalam lingkungan Persyarikatan, termasuk dalam amal usaha, melalui aktivis atau kegiatan partai politik, (2) Semakin berkembangnya berbagai paham pemikiran dari luar yang berbeda dengan Muhammadiyah dan berusaha masuk ke dalam Muhammadiyah.

Dari dua faktor di atas jika dibiarkan begitu saja tanpa ada usaha dari pihak sekolah untuk menguatkan paham ideologi, maka sekolah Muhammadiyah tidak lagi memiliki *ruh* bermuhammadiyah dan bahkan labelnya saja Muhammadiyah namun

isinya bukan. Dengan demikian, sekolah perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menggiring guru dan karyawannya untuk dapat memahami ideologi Muhammadiyah secara menyeluruh. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah SDMPU Bu Arum Dyah Ripdiyanti, M.Pd berkaitan dengan proses penanaman ideologi Muhammadiyah di SDMPU beliau menuturkan bahwa pihak sekolah mewajibkan guru dan karyawan SD MPU untuk mengikuti kajian tendik yang diadakan sekolah setiap hari Sabtu. Di mana isi kajian tersebut adalah kultum tentang Muhammadiyah, hafalan bacaan shalat dan doa yang sesuai tarjih Muhammadiyah, hafalan juz 30, dan tahsin. Selain kajian tendik yang wajib diikuti Guru dan Karyawan SDMPU kepala sekolah juga mewajibkan guru dan karyawan SDMPU untuk mengikuti Baitul Arqom yang diadakan baru satu kali selama SD MPU berdiri tahun 2005.

Langkah-langkah yang diambil kepala Sekolah SD MPU dalam proses internalisasi Ideologi Muhammadiyah pada Guru dan Karyawan di SD MPU sebagian sudah sesuai dengan langkah-langkah operasional strategis yang diambil dalam rangka revitalisasi ideologi Muhammadiyah pada tanwir Muhammadiyah tahun 2007 yaitu sebagai berikut:¹³ (1) Mengoptimalkan pengajian rutin (mingguan/bulanan) dengan materi ideologi Muhammadiyah yang dilaksanakan pada semua tingkat kepemimpinan persyarikatan dan Ortonom mulai dari Ranting sampai

¹³ Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, hlm. 191-193.

Pusat AUM., (2) Mempertajam materi-materi ideologi Muhammadiyah sebagai pengantar (kultum) dalam setiap pertemuan formal maupun informal yang dilakukan di semua lini persyarikatan. (3) Program-program perkaderan seperti Darul Arqom, Baitul Arqom dan sebagainya diselenggarakan secara intensif di setiap lini persyarikatan, (4) Memasukkan kurikulum ideologi gerakan Muhammadiyah pada siswa pendidikan dasar dan internalisasinya bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dalam proses pembelajaran, (5) Penyampaian materi ideologi gerakan Muhammadiyah dalam setiap pelatihan, penataran profesi dan pengembangan skill bagi pimpinan dan person yang bekerja di AUM, (6) Meningkatkan kualitas dan kuantitas dakwah jama'ah disemua jajaran Persyarikatan dan ortom, (7) Khusus bagi person yang bekerja dan akan bekerja di AUM harus membuat surat perjanjian kerja terkait dengan komitmen bermuhammadiyah, (8) Setiap person yang bekerja di AUM diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Muhammadiyah, (9) Memperketat persyaratan ideologis untuk memperoleh Kartu Tanda Anggota Muhammadiyah (KTAM), (10) Setiap pimpinan Muhammadiyah dan ortom pada tingkat persyarikatan serta pimpinan AUM diharuskan menunjukkan (a) Komitmen dan loyalitas yang tinggi terhadap Muhammadiyah, (b) Pengendalian diri terhadap segala sesuatu yang dapat menimbulkan kebingungan bagi warga Persyarikatan, (c) Keberanian menunjukkan kebenaran

di tengah warga Muhammadiyah dan masyarakat, (11) Waspada dan lebih berhati-hati dalam menerima bantuan, (12) Guru dan Dosen pengampu Al-Islam dan Kemuhammadiyah harus mengajarkan pelajaran sesuai paham dan ideologi gerakan Muhammadiyah, (13) Menolak dengan tegas adanya penyusupan ideologi atau paham lain dan kepentingan politik melalui aktivitas yang berbeda dengan ideologi Muhammadiyah, (14) lebih selektif dalam memilih mubaligh dan da'i yang akan dimintai sebagai Narasumber dalam pengajian-pengajian di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah.

Meskipun langkah operasional yang diambil Kepala Sekolah belum sepenuhnya sama seperti langkah operasional dalam revitalisasi Muhammadiyah secara keseluruhan, setidaknya beberapa point dalam langkah operasional revitalisasi Muhammadiyah sudah dilaksanakan. Di antara yang sudah dilaksanakan di SD MPU adalah (1) mewajibkan Guru dan Karyawan SDMPU untuk mengikuti kajian tendik setiap hari sabtu, (2) memasukkan materi kemuhammadiyah dalam kajian tendik, (3) setiap Guru dan karyawan wajib mengikuti Baitul Arqom. Untuk selanjutnya point-point dari revitalisasi Muhammadiyah yang belum dilaksanakan di SDMPU setidaknya dapat dijadikan sebagai plaining ke depan SDMPU untuk mengkristalisasikan ideologi Muhammadiyah pada Guru dan Karyawan.

Diantara point yang harus segera dilakukan SDMPU adalah dalam perekrutan Guru dan karyawan

seharusnya juga mencantumkan bahwa harus kader Muhammadiyah. Kader (dalam bahasa perancis: *cadre* atau *les cadres*) merupakan anggota inti yang menjadi bagian terpilih dalam lingkup dan lingkungan pimpinan serta mendampingi (tokoh-tokoh) di sekitar kepemimpinan. Kader juga dapat diartikan sebagai jantung organisasi. Jika kader dalam suatu kepemimpinan lemah, seluruh kekuatan dalam kepemimpinan juga lemah. Selain itu kader juga berarti pasukan inti, yang daya juangnya tergantung dari nilai kader yang berkualitas, berwawasan, militan dan penuh semangat.¹⁴ Kemudian dalam pedoman Majelis Pendidikan Kader (2010) pasal 1 ayat 4 ditegaskan bahwa, kader adalah anggota inti yang terlatih serta memiliki komitmen terhadap perjuangan dan cita-cita persyarikatan. Sehingga kader dapat diartikan orang-orang yang berkualitas, terpilih dan berpengalaman dalam berorganisasi, taat asas dan berinisiatif.¹⁵ Selain dari kader Muhammadiyah, setiap guru dan karyawan SDMPU harus memiliki kartu Muhammadiyah dan membuat surat pernyataan bahwa bersedia aktif di Muhammadiyah baik Ranting, Cabang, dan Wilayah Muhammadiyah. Dengan demikian mereka akan ada keterikatan dengan Muhammadiyah dan loyalitas guru dan karyawan terhadap SDMPU juga semakin besar. Sehingga guru dan karyawan tidak mudah tergiyur untuk pindah ke sekolah lain hanya karena iming-iming gaji yang lebih besar. Namun dengan demikian, pihak

SDMPU juga harus memperhatikan kesejahteraan guru dan karyawannya sebagai bentuk apresiasi terhadap guru dan karyawan.

Selain usaha dari pihak sekolah, soyogyanya juga ada pendampingan dan dukungan dari Pimpinan Cabang Colomadu sebagai pemilik Amal Usaha Muhammadiyah dalam penanaman ideologi guru dan karyawan SDMPU. Tidak SDMPU saja tetapi juga SD Muhammadiyah yang berdiri di sekitar Colomadu pada umumnya. Karena selama ini kegiatan kemuhammadiyahahan kajian tendik dan Baitul Arqom merupakan inisiatif pribadi dari kepala sekolah.

1.2 Metode/strategi dalam internalisasi ideologi Muhammadiyah pada Guru dan Karyawan SDMPU Gedongan Colomadu Karanganyar

Setiap sekolah ataupun Kepala Sekolah Muhammadiyah memiliki strategi yang berbeda dalam menanamkan ideologi Muhammadiyah di lingkungan sekolahnya. Begitu pula di SDMPU, Ibu Arum Dyah Ripdianti, M.Pd selaku Kepala Sekolah menyampaikan bahwa metode yang digunakan dalam internalisasi ideologi pada Guru dan karyawan di SDMPU yaitu melalui keteladanan dari kepala sekolah dalam berkomitmen di Muhammadiyah dengan kebijakan-kebijakan yang diambil dan membangun sistem bermuhammadiyah di SD MPU.

Langkah yang diambil kepala sekolah dalam metode internalisasi

¹⁴ Majelis Pimpinan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2015), hlm. 39

¹⁵ *Ibid.*, hlm.40.

ideologi Muhammadiyah pada guru dan karyawan di SDMPU ini sejalan dengan sikap ideologis warga Muhammadiyah yang digagas oleh Haidar Nashir dimana tujuan utama dari Muhammadiyah adalah menjunjung tinggi syari'at Islam dan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Kondisi tersebut akan terwujud jika segenap anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah mampu melaksanakan kehidupan sesuai dengan komitmen dan ajaran Muhammadiyah. Dengan melalui pembinaan dalam tubuh anggota Muhammadiyah, sehingga akan terpancar di seluruh lingkungan jama'ah Muhammadiyah yang menjadi minatur dari masyarakat Islam. Inilah pentingnya penanaman sikap ideologis di lingkungan anggota Muhammadiyah khususnya di SDMPU, sebagai wujud dari pembinaan masyarakat Islam yang dicita-citakan.

Guru dan Karyawan SDMPU berdasarkan Sistem ideologi gerakan Muhammadiyah merupakan pelaku dalam pergerakan Muhammadiyah. Sehingga internalisasi ideologi pada Guru dan Karyawan di SD MPU gedongan colomadu diharapkan memiliki fungsi seperti yang disampaikan oleh Haidar Nasir,¹⁶ yaitu: (1) Memberi arah dan penjelasan tentang sistem paham kehidupan berdasarkan keyakinan dan paham agama Islam serta bagaimana warga Muhammadiyah harus bertindak sesuai paham Muhammadiyah, (2) Mengikat kesadaran kolektif (ukhuwah gerakan, sebagaimana konsep 'asabiyah-nya Ibnu Khaldun) yang

berfungsi untuk mempertahankan ikatan ke dalam untuk menghadapi ancaman dari luar, (3) Membentuk karakter warga Muhammadiyah secara kolektif sebagaimana tertuang dalam Kepribadian Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, (4) Dapat digunakan untuk menyusun strategi dan langkah-langkah perjuangan sebagaimana khittah yang selama ini menjadi acuan, sehingga gerakan Muhammadiyah menjadi lebih sistematis dan terarah, (5) Mengorganisasikan dan memobilisasi anggota, kader, dan pimpinan dalam satu sistem gerakan untuk melaksanakan usaha-usaha dan mencapai tujuan dalam barisan yang kokoh.

1.3 Faktor pendukung dan penghambat internalisasi ideologi Muhammadiyah pada Guru dan Karyawan SDMPU Gedongan Colomadu.

Dalam proses internalisasi ideologi Muhammadiyah pada Guru dan Karyawan SD Muhammadiyah Program Unggulan Gedongan Colomadu berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Ibu Arum Dyah Ripdiyanti, M.Pd ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi Ideologi Muhammadiyah tersebut. Karena dalam satu sekolah terdapat individu yang heterogen dimana masing-masing memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda.

Hasil dari wawancara dengan Bu Arum, bahwasanya dalam internalisasi ideologi pada guru dan karyawan SDMPU Gedongan Colomadu terdapat

¹⁶ Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, hlm. vi-viii.

beberapa faktor pendukung dalam internalisasi ideologi Muhammadiyah diantaranya adalah (1) Peran Kepala Sekolah di SDMPU begitu dihargai sehingga guru dan karyawan SDMPU memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja dan mengajar, (2) Tidak ditemukan kesenjangan dalam interaksi sosial antara guru dan karyawan, dengan demikian guru dan karyawan bisa bersinergi dalam sebuah komunitas yang sehat sehingga dapat meningkatkan kualitas diri dan kualitas dari SDMPU.

Dibalik faktor pendukung tersebut, berdasarkan wawancara penulis dengan Bu Arum ternyata juga terdapat beberapa faktor penghambat dalam internalisasi ideologi Muhammadiyah di SDMPU diantaranya adalah: (1) Sebagian besar dari guru dan karyawan SDMPU berada pada usia produktif beberapa diantara mereka masih dalam kondisi hamil, menyusui dan memiliki anak kecil sehingga ketika diminta untuk totalitas dalam kegiatan yang sifatnya harus menginap seperti Baitul Arqom beberapa diantara guru dan karyawan berusaha untuk mencari alasan untuk bisa terhindar dari tugas tersebut, (2) Ada beberapa guru dan karyawan yang berasal dari latarbelakang keluarga yang bukan Muhammadiyah yaitu salafi, NU, PKS tentu diantara mereka juga memiliki visi, misi dan tujuan hidup yang berbeda dengan Muhammadiyah. Sehingga dapat mempengaruhi ataupun melemahkan semangat guru dan karyawan yang lain dalam bermuhamadiyah,

karena paham ideologi lain sudah mengakar dalam kepribadian mereka sehingga ketika diminta untuk beralih pada ideologi Muhammadiyah akan cenderung mengalami penolakan. Berbeda dengan guru dan karyawan yang awam tentang Muhammadiyah dan tidak mau tau tentang Muhammadiyah, golongan ini masih memungkinkan untuk dapat menerima ideologi muhammadiyah dengan baik jika penyampainnya tepat sasaran dalam arti cara menyampaikan ideologi muhammadiyah ini tanpa paksaan dan menarik, (3) Letak geografis SDMPU berada di masyarakat heterogen yang berdekatan dengan gedung dakwah MTA, gedung dakwah NU, dan gereja. Meskipun secara langsung menurut pemaparan kepala sekolah tidak pernah terjadi masalah namun secara tidak langsung pernah terjadi singgungan dengan salah satu organisasi masyarakat tersebut. Kondisi demikian ketika tidak diselesaikan secara bijaksana akan mudah menimbulkan konflik termasuk kaitannya dengan internalisasi ideologi Muhammadiyah. Kondisi tersebut memiliki kondisi yang sama seperti halnya ketika Muhammadiyah akan menjalankan misi, tujuan dan eksistensinya dalam berbangsa dan bernegara. Dalam menjalankan misi, tujuan dan eksistensi Muhammadiyah tersebut tidaklah berjalan mulus sebagaimana yang dibayangkan, namun banyak masalah intern dan ekstern yang menjadikan faktor penghambat dalam mencapai cita-cita Muhammadiyah,¹⁷ diantaranya adalah (1) Semakin melemahnya

¹⁷ Majelis Pimpinan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2015), hlm. 50-51.

semangat, kesadaran, komitmen, visi dan misi dalam bermuhammadiyah, (2) Melemahnya kesadaran kolektif diantara warga Muhamadiyah, (3) Adanya anggapan bahwa Muhammadiyah terkesan kurang "militan" sehingga sebagian kalangan "hijrah" ke organisasi lain, (4) Adanya berbagai kekuatan politik, budaya dan gerakan sosial lain yang berusaha masuk dalam Muhammadiyah.

Dengan demikian, maka Muhammadiyah perlu usaha "ideologisasi" di dalam dirinya sehingga dapat tumbuh menjadi kekuatan gerakan yang solid dan sistematis dalam mencapai tujuan. Begitu juga yang terjadi di SDMPU, jika iklim bermuhammadiyah tidak dijaga maka eksistensi Muhammadiyah di SD MPU akan hilang dan digantikan oleh ideologi ormas lain yang memiliki kepentingan tertentu. Oleh karena itu perlu adanya internalisasi ideologi Muhammadiyah yang konsisten dan berkelanjutan pada guru dan karyawan SDMPU sehingga memiliki loyalitas terhadap amal usaha dan Muhammadiyah. Dalam masalah ini SDMPU sudah mulai mengagagas beberapa kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sarana penanaman ideologi Muhammadiyah diantaranya adalah kajian tendik (kemuhammadiyah) yang diwajibkan untuk guru dan karyawan setiap hari sabtu dan

Baitul Arqom¹⁸ wajib bagi guru dan karyawan meskipun baru terlaksana 1 kali selama SDMPU ini berdiri tahun 2005.

Penutup

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dipaparkan simpulan tentang Internalisasi Ideologi Muhammadiyah Pada Guru dan Karyawan SD Muhammadiyah program Unggulan Gedongan Colomadu Karanganyar tahun 2018. Proses Internalisasi ideologi Muhammadiyah pada awal berdirinya SDMPU dilakukan dengan (1) forum pengajian sabtu pagi, (2) Baitul Arqom. Metode atau strategi yang dipakai oleh kepala sekolah dalam rangka Internalisasi ideologi pada guru dan karyawan SDMPU yaitu (1) keteladanan kepala sekolah, (2) membangun sistem bermuhammadiyah di lingkungan Sekolah.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Internalisasi ideologi Muhammadiyah pada guru dan karyawan SDMPU diantaranya adalah (1) Faktor Pendukung, (2) peran Kepala Sekolah di SDMPU ini berfungsi sebagaimana mestinya, (3) Tidak ditemukan kesenjangan interaksi sosial antara guru dan karyawan, dengan demikian guru dan karyawan bisa bersinergi dalam sebuah komunitas yang sehat. Faktor

¹⁸ Baitul Arqom merupakan bentuk kegiatan kaderisasi yang khas dalam Sistem Perkaderan Muhammadiyah yang bertujuan untuk membentuk cara berfikir dan sikap kader dan pimpinan yang kritis, terbuka, dan penuh komitmen terhadap Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan tajdid. Baitul Arqom diselenggarakan untuk tingkat pimpinan daerah, cabang dan ranting serta AUM. Sasarannya yaitu simpatisan, anggota, pimpinan Muhammadiyah, dan pimpinan (*middle manager* ke bawah) serta karyawan Amal Usaha Muhammadiyah. Baitul Arqom ini merupakan modifikasi penyederhanaan dari Darul Arqom dari sisi waktu penyelenggaraan dan kurikulum. Baitul Arqom untuk tingkat Daerah selama tiga hari, tingkat Cabang dan ranting selama dua hari, dan pimpinan AUM selama tiga hari, dan karyawan selama dua hari. Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan muhammadiyah*, hlm. 68-69.

Penghambat dalam internalisasi ideologi Muhammadiyah di SDMPU diantaranya adalah (1) Latar belakang guru dan karyawan ada yang bukan dari Muhammadiyah, beberapa diantara mereka ada yang dari salafi, PKS, NU dan bahkan tidak tau tentang Muhammadiyah dan tidak mau tau Muhammadiyah sehingga kondisi tersebut berdampak pada kualitas bermuhamadiyah guru dan karyawan SD MPU. Setelah mereka mengikuti kajian wajib di sekolah begitu kembali ke komunitasnya pemahaman bermuhamadiyahnya mulai luntur, (2) Guru dan karyawan SDMPU sebagian besar adalah usia produktif dimana ketika ada kajian seperti baitul Arqom dimana kegiatan tersebut harus menginap mereka cenderung berusaha untuk tidak mengikuti dengan alasan masih memiliki anak kecil, masih menyusui dan dalam kondisi hamil.

Berpijak dari hasil penelitian di atas, penulis menyampaikan saran kepada Kepala Sekolah SDMPU seyogyanya merancang internalisasi ideologi Muhammadiyah dari awal guru dan karyawan SDMPU tersebut direkrut dengan mencantumkan syarat aktif sebagai

kader Muhammadiyah. Selain itu, guru dan karyawan harus bersedia membuat Kartu Anggota Muhammadiyah (KATAM) dan diminta komitmennya untuk aktif di persyarikatan Muhammadiyah. Memasang atribut, identitas, dan simbol Muhammadiyah di setiap sudut dan ruang yang mudah dilihat sehingga secara tidak langsung dapat mengenalkan tentang Muhammadiyah terhadap guru, karyawan maupun siswa. Sesering mungkin memutar lagu-lagu Muhammadiyah di lingkungan sekolah. Kemudian Kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Colomadu, seyogyanya memberi pendampingan yang eksklusif sehingga proses internalisasi ideologi Guru dan Karyawan di SD Muhammadiyah se-Colomadu terlaksana dengan kontunu khususnya di SDMPU.

Penulis juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya, bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakannya. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian yang sejenis secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 2017. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan, Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Arifin, Zainal. 2001. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Majlis Pimpinan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2015. *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nashir, Haedar. 2011. *"Muhammadiyah Abad ke Dua"*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- _____. 2014. *Memahami Ideologi Muhammadiyah.*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- _____. 2001. *Ideologi gerakan Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- _____. 2006. *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah.* Malang: UMM Press.
- Pasha, Musthafa Kamal. 2005. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam.* Yogyakarta: Penerbit Citra Karsa Mandiri.
- _____. DKK. 2000. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis.* Yogyakarta: LPPI Pustaka Pelajar.
- PP Muhamadiyah. 1968. *Putusan Mu'tamar Muhammadiyah ke-37 dengan segala Rangkaannya.* Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- PP Muhammadiyah. 2014. *"Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah"*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Rahmad, M. Imdadun. 2008. *Ideologi Politik PKS; Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen.* Yogyakarta: LKIS.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Salafiyah>. Sheikh al-Islam Ibn Taymiyah - One of the best Muslim scholars,. Diakses pada 26 september 2018.